

PENGARUH INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE DIMODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MIGAS TAHUN 2015-2020

Alamsjah

Uninersitas Muhammadiyah Makassar

alamsjah@unismuh.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menguji dan mendapatkan bukti secara empiris bagaimana intensitas Aset tetap berpengaruh terhadap tax Avoidance. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumen annual report perusahaan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Migas Tahun 2015-2020, dengan jumlah sampel berjumlah 48 Perusahaan yang diambil dengan menggunakan purposive sampling. Pengolahan data dimakulan dengan menggunakan MRA analysis dengan alat uji SPSS for windows 24.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan ukuran perusahaan mampu memoderasi efek Intensitas Aset Tetap terhadap tax avoidance.

Kata Kunci *Intensitas Aset tetap, Tax Avoidance.*

A. PENDAHULUAN

Pajak dianggap sebagai beban oleh perusahaan yang akan berdampak pada berkurangnya laba perusahaan, yang memiliki dampak berupa keinginan dari perusahaan untuk menekan beban pajak seminimal mungkin. Hal ini bertolak belakang dengan keinginan pemerintah untuk memaksimalkan pajak yang akan menaikkan pendapatan negara. Berbagai tindakan akan dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Tindakan yang dilakukan perusahaan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu tindakan yang sesuai dengan hukum dan tindakan yang melanggar hukum. Tindakan penghindaran pajak yang legal dikenal dengan tax avoidance. Tax avoidance merupakan tindakan mencari berbagai kelemahan dalam undang-undang yang dapat menjadi celah untuk meminimalisir pajak. Tindakan penghindaran pajak yang ilegal adalah tax evasion. Contoh tindakan tax evasion yang dilakukan oleh perusahaan yaitu mencatat dan melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan aslinya atau melakukan pengurangan yang besar. Berdasarkan data sekunder tahun 2015-2020 ditemukan rata-rata kontribusi penerimaan pajak terhadap APBN hanya sebesar 79% dari yang seharusnya (www.kemenkeu.go.id). Fakta yang ditemukan selama tahun 2015-2020 menunjukkan bahwa peranan penting sektor pajak tidak berbanding lurus dengan realisasi penerimaan pajak. Realisasi penerimaan pajak mengalami penurunan secara terus menerus dan tidak pernah mencapai apa lagi melewati target yang telah ditentukan.

Aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka

kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2015). Intensitas aset tetap memiliki suatu beban yang dinamakan beban penyusutan yang akan ditimbulkan aset tetap sebagai pengurang dari penghasilan. Jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang mengurangi laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu: Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh terhadap Tax Avoidance? Dan Apakah Ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh Intensitas terhadap Tax Avoidance?

B. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Intensitas Aset Tetap

Aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2015). Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset (Purwanti dan Sugiyarti, 2017).

Intensitas aset tetap merupakan perbandingan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi yang tinggi pula, hal ini mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan. Perusahaan dengan aset tetap yang besar akan membayar pajaknya lebih rendah karena depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Selain intensitas aset tetap, intensitas persediaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat penghindaran pajak perusahaan. Intensitas persediaan atau Inventory Intensity menggambarkan seberapa banyak persediaan perusahaan dibandingkan seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Hal ini karena timbulnya beban-beban bagi perusahaan akibat dari adanya persediaan (Herjanto, 2017).

2. Tax Avoidance

Pohan (2013) juga menjelaskan bahwa Tax avoidance adalah upaya pengurangan beban pajak dengan cara legal yaitu memanfaatkan kelemahan aturan dalam Undang-undang perpajakan (grey are) Adanya peraturan perundang-undangan perpajakan tersebut dengan tujuan untuk mengantisipasi Wajib Pajak memakai struktur penilaian terhadap status hukum yang tampak multi tafsir tersebut sehingga dapat diterima sebagai upaya untuk melakukan tax planning (Annisa dan Kurniasih, 2012)

C. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax avoidance

Aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2015).

Pada perusahaan, Intensitas aset tetap memiliki suatu beban yang dinamakan beban penyusutan yang akan ditimbulkan aset tetap sebagai pengurang dari penghasilan. Jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang mengurangi laba. Menurut Purwanti dan Sugiyarti (2017) membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh terhadap aggressive tax avoidance, Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut yang menghubungkan kedua variabel tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis kedua adalah sebagai berikut ini :

H1 : Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap Aggressive Tax Avoidance.

H2 : Ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh intensitas aset tetap terhadap tax avoidance

D. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Tujuan dari penelitian yang menggunakan pendekatan kausalitas adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini akan menguji pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2020. Dan memperoleh data yang diakses melalui web resmi Bursa Efek Indonesia dan penelitian ini dilakukan pada bulan April 2022 sampai saat ini. Pemilihan lokasi di BEI karena BEI merupakan bursa pertama di Indonesia yang dianggap memiliki data tentang keuangan dan informasi mengenai perusahaan yang lengkap dan terorganisir dengan baik. Untuk metode pengolahan data menggunakan SPSS for windows versi 24.0. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu yaitu perusahaan bergerak di bidang minyak dan gas aktif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2020 serta memiliki data laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap, perusahaan menggunakan nilai mata uang rupiah, dan perusahaan menggunakan tahun buku 31 Desember pada laporan keuangan tahunan. Populasi yang digunakan berjumlah 10 perusahaan. Setelah dilakukan seleksi pemilihan sampel sesuai kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh 8 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Periode yang digunakan selama 6 tahun sehingga jumlah sampel yang diuji sebanyak 48 sampel. Metode dokumentasi dan metode studi pustaka merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dalam pengumpulan data, yaitu pengumpulan data dengan membaca jurnal, buku dan literatur pendukung yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah
Perusahaan-perusahaan sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	10
Perusahaan-perusahaan sektor minyak dan gas yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2020.	(2)
Perusahaan yang memiliki kelengkapan data pengukuran variabel peneliti.	(0)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dan	8

memenuhi kriteria	
Total data observasi tahun 2015-2020 (8 × 6)	48

Adapun sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari tahun 2015-2020, dengan data laporan keuangan tahunan. Sampel ini meliputi pada 8 perusahaan sektor minyak dan gas yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terpilih pada sampel dalam penelitian ini. Sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel perusahaan sektor minyak dan gas yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Emitmen	Nama Emitmen	Tanggal Pencatatan
1	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	20 Juni 1984
2	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	31 Maret 1993
3	ELSA	Elnusa Tbk	25 Januari 1996
4	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	16 Oktober 2001
5	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	24 Maret 2006
6	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	09 Juni 1980
7	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	22 Agustus 1984
8	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	19 April 2007

Untuk Defenisi operasional dan pengukuran variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Defenisi Operasional dan Pengukuran

Variabel	Defenisi	Pengukuran
Intensitas Aset tetap	Merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset yang besar (hidayat, 2018)	Intesitas Aset tetap = Total Aset tetap/ Total Aset
Tax Avoidance	Penghindaran pajak diukur dengan menggunakan perhitungan Effective Tax Rate (ETR) karena dianggap dapat menrefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiscal. ERT adalah model yang dikembangkan oleh (Frank et al., 2009),	ETR = Total Tax expense/Pre Tax Income
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan	Ukuran Perusahaan = Log Total Asset

	besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dari nilai total aset, dan lainnya	
--	---	--

- a) Uji statistic deskriptif
- b) Uji Asumsi klasik
- c) Uji Hipotesis

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji statistic deskriptif

Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan rata-rata (mean), penyebaran data yang bersangkutan (minimum, maksimum dan standar deviasi).

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	48	.00	.85	.2883	.27645
Y	48	-3.20	3.03	-.1188	1.25426
Z	48	3.83	12.43	9.0888	2.29242
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada table diatas dapat diketahui bahwa Intensitas Aset tetap (X) memiliki memiliki jumlah sampel sebesar 48. Rata-rata sebesar 0.2883. Nilai Standar Deviasi sebesar 0,27645. Nilai Minimum sebesar 0. Dan nilai Maksimum sebesar 0.85. Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa *Tax Avoidance* (Y) memiliki jumlah sampel sebesar 48. Rata-rata sebesar -0,1188. Nilai Standar Deviasi sebesar 1,24049. Nilai Minimum sebesar -3,20. Dan nilai Maksimum sebesar 3,03. Hasil analisis deskriptif diketahui bahwa Ukuran Perusahaan (Z) memiliki memiliki jumlah sampel sebesar 48. Rata-rata sebesar 9,0888. Nilai Standar Deviasi sebesar 1,25426. Nilai Minimum sebesar 3.83. Dan nilai Maksimum sebesar 12.43.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dipakai dalam penelitian ini merupakan uji statistic nonparametik Kolmogorov Smirnov. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000

	Std. Deviation	1.12475273
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.085
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian normalitas dengan tingkat signifikansi 5%, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $0.200 > 0.05$ yang dimana artinya tidak ada perbedaan antara distribusi residu data normal dengan distribusi residu data variabel sesudah, residual data dikatakan berdistribusi normal.

Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik yaitu tidak adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak terdapat multikoloniaritas.

Tabel 6. Uji Multikoloniaritas Data

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X	.950	1.053
	Z	.950	1.053

Apabila nilai toleransi > 0.10 dan nilai VIF < 10 dan nilai VIF > 10 maka ada multikoloniaritas atau ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian multikoloniaritas didapatkan nilai VIF setiap variabel bebas lebih kecil dari 10 (< 10) dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 ($> 0,10$) maka antar variabel bebas tidak terjadi multikoloniaritas atau tidak terjadi korelasi antar variabelnya.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari penggunaan uji autokorelasi ini adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara data dan waktu ke t dan waktu sebelumnya (t-1). Model regresi yang bagus adalah model yang memiliki regresi yang terbebas dari autokorelasi.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 ^a	.196	.160	1.14948	1.701
a. Predictors: (Constant), Z, X					

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil output SPSS pada table 4. 5, diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 1,701, nilai ini lebih besar (>) dari nilai DU sebesar 1,623 dan nilai *Durbin Watson* lebih kecil (<) dari nilai 4-DU sebesar 2,376 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik dapat diperoleh kesimpulan bahwa model telah dapat digunakan untuk melakukan pengujian *Moderate Regression Analize*. Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditunjukkan pada tabel pengujian parsial dibawah ini:

Tabel 8. Uji Parsial Model 1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.908	.686		-2.783	.008
	X	1.268	.622	.279	2.037	.048
	Z	.157	.075	.286	2.088	.043

a. Dependent Variable: Y

Tabel 9. Uji Parsial Model 2 (variabel moderating)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.454	1.114		-4.897	.000
	X	15.542	3.811	3.425	4.078	.000
	Z	.587	.131	1.072	4.466	.000
	X.Z	-1.622	.429	-3.438	-3.784	.000

a. Dependent Variable: Y

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Aggressive Tax Avoidance

Dari hasil uji hipotesis disimpulkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap aggressive tax avoidance. (H1 diterima). Apabila perusahaan menggunakan aset tetap yang banyak, suatu hal yang wajar jika juga memiliki beban penyusutan yang besar juga, sehingga laba sebelum pajak menjadi kecil dan pajak menjadi kecil juga. Akan tetapi metode penyusutan yang beragam merupakan celah yang bisa dimanfaatkan oleh agent dalam hal ini manajemen untuk mempermainkan besaran laba sehingga bias mengurangi jumlah pembayaran pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menyatakan bahwa variabel Intensitas Aset Tetap berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dan hal ini sejalan dengan Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan positif terhadap aggressive tax avoidance,

menunjukkan bahwa intensitas aset tetap dapat mempengaruhi tingkat aggressive tax avoidance.

Ukuran Perusahaan memoderasi Intensitas Aset Tetap terhadap Aggressive Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi adanya pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Aggressive Tax Avoidance. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar cenderung juga membayar pajak lebih besar, hal ini tentu saja dikarenakan aset yang dimiliki merupakan penggunaan dana yang berasal dari dana pendapatan yang diperoleh perusahaan, sehingga pendapatan yang besar akan berdampak pada besarnya laba yang diperoleh dan besaran pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan besar atau kecil memiliki kewajiban yang sama dalam menyetorkan pajak, sehingga ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penghindaran pajak (Ni Luh Putu dan Naniek, 2017).

KESIMPULAN

Berujuk pada hasil pembahasan yang dilakukan, maka simpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax avoidance* yang berarti (H1 diterima), ini berarti aset besar yang dimiliki perusahaan mengindikasikan praktek tax avoidance juga tinggi, Kepemilikan aset tetap perusahaan akan menimbulkan biaya depresiasi yang merupakan beban yang dapat mengurangi laba fiskal atau tinggi laba fiskal (bergantung pada metode yang digunakan).
2. Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap *aggressive tax avoidance*, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kuat praktek penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A.N dan Lulus Kurniasih. (2012). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* Vol. 8, hal 95-189
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- Lia, A., & Wibowo, S. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Likuiditas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Keuangan Subsektor *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1309%0Ahttps://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/download/1309/735>
- Muhadianah, S., & Zulfiati, L. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Intensitas Aset Tetap Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016–2018. 4(2), 1–21. http://repository.stei.ac.id/2670/1/11160000047_Artikel Indonesia_2020.pdf

-
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jrak.v5i3.9225>
- Sari, D. W., & Nursyirwan, V. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *SAKUNTALA Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 736–755.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SAKUNTALA/article/view/13730>